

**Pengaruh *Return on Asset (ROA)*, *Leverage*, *Capital Intensity*, dan *Financial Distress*
Terhadap *Tax Avoidance* (Pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)**

Nita Enggelina
Universitas Buddhi Dharma
Email : nitaenggelina12@gmail.com

ABSTRAK

Pajak merupakan sumber utama pendapatan negara sehingga pemerintah sangat tidak menganjurkan adanya praktik penghindaran pajak. Namun pada kenyataannya banyak kasus penggelapan pajak yang dilakukan oleh perusahaan seperti temuan yang diumumkan oleh *tax justice network* dimana indonesia mengalami kerugian sebesar Rp 68,7 triliun akibat dari penghindaran pajak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *return on asset*, *leverage*, *capital intensity* dan *financial distress* terhadap *tax avoidance* baik secara parsial maupun simultan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 dengan total perusahaan sebanyak 84 perusahaan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 11 perusahaan dengan 4 variabel independen: *return on asset*, *leverage*, *capital intensity*, *financial distress* dan 1 variabel dependen: *tax avoidance* yang diukur dengan *effective tax rate*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dan diolah menggunakan program SPSS versi 25. Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, serta *capital intensity* dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan secara simultan *return on asset*, *leverage*, *capital intensity* dan *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: *Tax Avoidance*, *Return on Asset*, *Leverage*, *Capital Intensity*, *Financial Distress*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu penerimaan negara yang paling besar dan memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung kemandirian finansial suatu negara. Pajak memiliki kontribusi besar terhadap negara salah satunya yaitu adanya struktur anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN).

Wajib pajak merupakan pihak yang berkaitan langsung dengan pajak. Menurut dirjen pajak, wajib pajak merujuk pada individu atau entitas yang termasuk kedalam kategori pembayar, pemotong dan pemungut pajak yang memiliki hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku.

Pada umumnya negara dan perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda tentang pajak. Bagi negara, pajak merupakan sumber pendapatan negara untuk menjalankan program pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur. Sedangkan bagi perusahaan selaku wajib pajak, pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba bersih perusahaan. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang berusaha untuk mengurangi pembayaran pajak baik secara legal maupun ilegal agar tetap dapat mencapai target laba yang telah ditetapkan.

Perusahaan akan melakukan manajemen pajak guna mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Salah satu bentuk manajemen pajak yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan melakukan penghindaran pajak. Terdapat dua penghindaran pajak yang dapat dilakukan yaitu *tax evasion* atau penggelapan pajak yang merupakan praktik penghindaran pajak yang dilakukan dengan cara yang *illegal* dan *tax avoidance* yang merupakan penghindaran pajak secara *legal* sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Meskipun *tax avoidance* merupakan cara yang legal tetapi bisa menimbulkan kerugian bagi negara. Seperti yang terjadi pada sektor *property* dan *real estate* dimana fenomena

tax avoidance dilakukan oleh PT Karyadeka Alam Lestari yang merupakan salah satu pengembang atau developer di perumahan bukit semarang baru. Mereka menjual harga rumah mewah seharga Rp 7,1 milyar namun dalam akta notaris hanya tercatat sebesar Rp 940 juta dengan selisih sebesar Rp 6,1 milyar. Atas transaksi ini terdapat kemungkinan dikenakan pajak pertambahan nilai (PPN) sebesar 10% dari jumlah selisih atau sebesar Rp 610 juta dan pajak penghasilan final sebesar 5% dari jumlah selisih atau sebesar Rp 300 juta. Sehingga dalam kasus ini negara mengalami total kerugian sebesar Rp 910 juta (Tribun News Jateng, 2018).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak diantaranya yaitu *return on asset*, *leverage*, *capital intensity* dan *financial distress*. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Return on Asset*, *Leverage*, *Capital Intensity* dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2022.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling merupakan seorang ahli yang mengemukakan pertama kali tentang teori agensi. Menurutnya teori agensi adalah konsep yang menjelaskan tentang hubungan keagenan yang terjadi ketika terdapat perjanjian kerjasama antara pemilik perusahaan (*principal*) dan orang yang bertanggung jawab dalam menjalankan operasional perusahaan (agent). Dalam teori agensi, *principal* dapat merujuk kepada pemilik perusahaan maupun investor. Sedangkan agent adalah individu yang ditunjuk dan dipercaya oleh *principal* untuk mengawasi aktivitas perusahaan seperti manajer. Dalam konteks ini, terdapat biaya agensi yang terkait dengan pelaksanaan perjanjian kerjasama tersebut. Biaya agensi

merupakan biaya yang dikeluarkan oleh manajer guna mencapai tujuan utama mereka seperti kontrak dan pengawasan.

Menurut (Riyadi & Takarini, 2023) saat bisnis mengalami krisis keuangan, manajer akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelamatkan bisnis dan melanjutkan operasinya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati sebelumnya antara agent dan *principal*. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan ketika bisnis mengalami krisis keuangan yaitu dengan melakukan penghindaran pajak. Didalam *agency theory* menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan mengenai pajak antara pemerintah dengan perusahaan. Pemerintah yang berperan sebagai pembuat regulasi dalam hal perpajakan berharap adanya penerimaan negara yang besar dari sektor pajak sedangkan bagi manajemen perusahaan memiliki pandangan bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang besar dengan beban pajak yang kecil. Perbedaan kepentingan tersebut tentunya akan menghasilkan konflik antara pemerintah dengan manajemen perusahaan (Wicaksono, 2017).

Menurut (Ghozali & Chariri, 2007) ada tiga kemungkinan hubungan keagenan ketika dua pihak atau lebih melakukannya, yaitu: Di antara manajemen dan pemegang saham, manajemen yang memiliki saham lebih sedikit cenderung melaporkan laba yang lebih konservatif atau lebih tinggi, lalu yang kedua antara manajemen dengan kreditur, manajemen cenderung melaporkan laba yang lebih tinggi. Karena pada umumnya perusahaan dengan laba yang tinggi akan melunasi utang dan bunganya pada tanggal jatuh tempo, dan yang terakhir antara manajemen dengan pemerintah, untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah, analis sekuritas, dan pihak yang berkepentingan lainnya, manajer cenderung melaporkan labanya secara konservatif. Pada umumnya perusahaan yang besar memiliki beberapa konsekuensi.

Tax Avoidance

Menurut (Suhendra et al., 2022) *tax avoidance* adalah metode yang digunakan oleh bisnis untuk mendapatkan pengurangan pajak secara *legal* dengan menggunakan penghindaran dari peraturan perpajakan negara tersebut, perencanaan pajak juga dilakukan oleh bisnis sebelum mereka memiliki kewajiban untuk membayar pajak. Sedangkan menurut (Wibowo et al., 2021) *Tax avoidance* adalah tindakan yang secara hukum mengurangi pembayaran pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah yang dilakukan oleh individu, perusahaan, dan organisasi lain. Dan menurut (Theresia & Salikim, 2023) *tax avoidance* sebagai upaya wajib pajak untuk menghindari biaya pajak dengan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) tanpa melanggar hukum, hal ini dilakukan agar perusahaan mendapatkan laba yang optimal. Salah satu cara untuk menghindari pajak secara *legal* adalah mengurangi beban pajak dengan melakukan transaksi pada objek yang tidak kena pajak seperti uang tunjangan karyawan yang dijadikan natura dimana natura bukan objek kena pajak sesuai PPh pasal 21. *Tax avoidance* juga dapat dilakukan dengan pengenaan pajak pada UMKM dimana sesuai dengan peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2022 bahwa UMKM yang memiliki jumlah omzet 500 juta sampai dengan 4,8 miliar akan dikenakan PPh Final sebesar 0,5%.

Pengukuran *tax avoidance* dapat menggunakan proksi *effective tax rate* (ETR). ETR dapat dihitung dengan membagi beban pajak kini dengan laba sebelum pajak. Beban pajak kini menunjukkan jumlah pajak yang dibayarkan pada tahun berjalan dan terkait dengan kebijakan perpajakan pada tahun tersebut. Sedangkan laba sebelum pajak merupakan laba yang tidak dikurangkan oleh beban pajak. Dari ETR, kita dapat melihat sejauh mana perusahaan menghindari pajak. Semakin tinggi ETR maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. Sebaliknya, jika ETR rendah maka tingkat penghindaran pajak

perusahaan semakin tinggi.

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Sumber: (Hanum, 2013)

Return on Asset (ROA)

Return on asset (ROA) merupakan indikator yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan cara membandingkan antara laba bersih yang dihasilkan dengan total asset pada akhir periode (Pradipta, 2019). Semakin tinggi nilai *return on assets* perusahaan maka semakin baik kinerja laba bersih yang dihasilkan.

Adapun fungsi ROA untuk perusahaan yaitu: ROA adalah metrik yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dalam menggunakan aktivitya. Ini terkait dengan seberapa efektif proses penjualan dan produksi. Yang kedua ROA sebagai standar untuk mengevaluasi tingkat efisiensi dan efektivitas setiap bagian bisnis. Oleh karena itu, ROA dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk meningkatkan produktivitas dan kinerja setiap bagian bisnis. Yang ketiga ROA untuk mengukur tingkat *profitabilitas* setiap produk yang diproduksi oleh perusahaan. Jika ada penurunan dalam tingkat *profitabilitas*, perusahaan dapat mengidentifikasi faktor penyebabnya dan melakukan evaluasi untuk mengidentifikasi penyebabnya. Dan yang keempat ROA dapat membantu manajemen dalam membuat keputusan untuk mengembangkan bisnis. Semakin tinggi ROA maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk berkembang.

Menurut (Kasmir, 2015) faktor yang mempengaruhi *return on asset* adalah *net profit margin* dan *total asset turnover*. karena jika ROA rendah disebabkan oleh *profit*

margin yang rendah dan *net profit margin* yang rendah disebabkan oleh total *asset turnover* yang rendah.

Pada dasarnya untuk menghitung ROA yaitu laba bersih setelah pajak dibagi total aktiva. Laba bersih setelah pajak terdapat didalam laporan laba rugi sedangkan total aktiva terdapat didalam laporan posisi keuangan. Adapun rumus untuk menghitung *return on asset* sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: (Artinasari & Mildawati, 2018)

Leverage

Leverage merupakan ukuran untuk melihat seberapa banyak utang yang dimiliki perusahaan dalam kaitannya dengan jumlah modal. Menurut (Pradipta, 2019) *leverage* menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang kepada pihak di luar perusahaan. Dalam penelitian ini, menggunakan rumus *debt to equity ratio* dengan cara membagi total utang perusahaan dengan total ekuitas.

Menurut (Kasmir, 2015) tujuan *leverage* yaitu: Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (*kreditor*). Yang kedua untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga). Dan yang ketiga untuk menilai dan mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

Menurut (Sudana, 2011) *leverage* terbagi menjadi dua jenis yaitu: *Operating leverage* adalah timbulnya *leverage* operasional terjadi ketika perusahaan menggunakan aset tetap dalam operasinya. Penggunaan aset tetap ini akan menghasilkan beban tetap berupa penyusutan. Dan *Financial leverage* yang muncul ketika perusahaan mendapatkan pendanaan melalui penggunaan utang yang menghasilkan beban

tetap seperti bunga yang harus dibayarkan.

Dalam menjalankan kegiatan bisnis atau investasi, perusahaan akan melakukan pinjaman dana/utang. Penggunaan utang yang dilakukan oleh perusahaan akan menimbulkan adanya biaya atas pinjaman tersebut berupa biaya bunga. Biaya bunga tersebut akan menjadi pengurang laba fiskal sehingga menyebabkan penghasilan kena pajak dan pajak terutang yang seharusnya dibayar menjadi turun (Prasetyo & Arif, 2022). Perhitungan *leverage* dapat diprosikan dengan *debt to equity ratio*. Adapun rumus untuk menghitung *leverage* sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal}}$$

Sumber: (Pradipta, 2019)

Capital Intensity

Capital intensity merupakan kegiatan investasi yang dilakukan perusahaan yang berkaitan dengan besarnya aktiva milik perusahaan. *Capital intensity* dijadikan sebagai strategi perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang dibayarkan karena jumlah aset tetap yang besar dapat menimbulkan beban penyusutan yang berpotensi mengurangi beban pajak perusahaan (Widodo & Irwan, 2023).

Aset tetap mengacu pada aset berwujud yang dibeli dalam bentuk siap pakai, tidak dijual kembali dan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan serta memiliki umur manfaat lebih dari satu tahun. Aset tetap dapat berupa bangunan dan kendaraan. Aset tetap akan menimbulkan biaya penyusutan yang nantinya akan muncul didalam laporan keuangan dan dapat mempengaruhi perhitungan pajak perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah aset tetap yang banyak maka akan membayar pajak yang lebih sedikit karena penyusutan aset tetap dapat mengurangi

beban pajak perusahaan (Siboro & Santoso, 2021).

Perusahaan dengan proporsi aset yang tinggi memiliki peluang untuk melakukan praktik *tax avoidance*. *Capital intensity* yang meningkat menyebabkan beban penyusutan juga meningkat. Perusahaan akan memanfaatkan kenaikan beban penyusutan untuk mengurangi laba yang nantinya akan digunakan sebagai dasar perhitungan pajak. Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* (Klarissa & Apriliyanti, 2023).

Capital intensity dapat diukur menggunakan total aset tetap dari total aset yang dimiliki. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\text{CI} = \frac{\text{Total aset tetap}}{\text{Total aset}}$$

Sumber: (Artinasari & Mildawati, 2018)

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi dimana kas operasi yang dimiliki perusahaan tidak cukup untuk membayar seluruh kewajiban lancar perusahaan meliputi hutang atau beban bunga. Jika perusahaan mengalami kondisi *financial distress* maka harus segera ditangani dengan cepat karena keuangan perusahaan di pertaruhkan (Hisa & Haq, 2023). Sedangkan menurut (Clinton & Herijawati, 2022) *financial distress* merujuk pada kondisi dimana perusahaan keuangan perusahaan menurun dan jika dibiarkan akan menimbulkan kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mengambil risiko untuk lebih agresif dalam penghindaran pajak seiring kebutuhan akan kas yang semakin sedikit hal ini dilakukan agar perusahaannya tetap berdiri. Jika beban pajak merupakan hal utama dalam *cash outflow* maka perusahaan akan mengesampingkan kemungkinan citra negatif yang didapat karena melakukan praktik penghindaran pajak (Putri & Chariri, 2017). Untuk melihat kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya serta memprediksi seberapa besar risiko kebangkrutan yang mungkin terjadi maka perusahaan dapat melakukan analisis tingkat kesehatan keuangan.

Untuk menghitung *financial distress* menurut (Fahma & Setyaningsih, 2019) menggunakan *Altman's Z-score*. Model *Z-score* adalah model yang memberikan rumus untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut. Dengan menggunakan rumus yang diisi dengan rasio keuangan maka akan diketahui angka tertentu yang ada dan menjadi bahan untuk memprediksi kapan kemungkinan perusahaan akan bangkrut. Adapun rumus metode Altman model ketiga yaitu:

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Sumber: (Fahma & Setyaningsih, 2019)

METODE

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif atau angka dari laporan keuangan. Nilai dari variabel yang dipelajari kemudian dihitung dengan menggunakan data sekunder. Penelitian ini mengumpulkan informasi dari perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses melalui www.idx.co.id

Kriteria Pemilihan Sampel

Menurut (Sugiyono, 2020) populasi merujuk pada suatu wilayah umum yang melibatkan subjek atau objek dengan jumlah dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan untuk tujuan studi dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, populasi yang dijadikan fokus adalah perusahaan *property* dan *real estate* dan pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria

tertentu yang sesuai dengan penelitian ini.

Tabel III.1
Pemilihan Sampel

| No | Keterangan | Jumlah |
|----|---|-----------|
| 1 | Jumlah perusahaan sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 | 84 |
| 2 | Jumlah perusahaan sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak mempublikasikan laporan keuangan untuk tahun 2019-2022 | (14) |
| 3 | Jumlah perusahaan sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang mengalami kerugian selama tahun 2019 -2022 | (46) |
| 4 | Jumlah perusahaan sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak memiliki data mengenai ETR selama tahun 2019-2022 | (2) |
| 5 | Jumlah perusahaan yang terkena <i>Outlier</i> | (11) |
| | Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel | 11 |
| | Jumlah data pada tahun 2019 – 2022 (11 perusahaan x 4 tahun) | 44 |

Sumber: Data diolah, 2023

Dari kriteria tersebut maka penulis mengambil sampel sebanyak 11 perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 dengan jumlah data sebanyak 44.

Teknik Analisis Data

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran sejauh mana model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu. Jika nilai R^2 rendah, itu menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati satu, itu menunjukkan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

2. Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji statistik t pada dasarnya mengukur sejauh mana pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

3. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama. Tingkat signifikansi untuk hipotesis adalah 0,05. Hipotesis diterima jika nilai signifikansi kurang dari 0,05.

HASIL

1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel IV.13
Analisis Koefisien Determinasi

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .749 ^a | .561 | .516 | .09132 | 1.854 |

a. Predictors: (Constant), FD, CI, ROA, DER

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS versi 25

Berdasarkan hasil analisis determinasi yang terlihat pada output model summary dari tabel diatas, didapatkan angka R² (R Square) sebesar 0,516. Angka tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan *return on asset*, *leverage*, *capital intensity*, dan *financial distress* dalam menjelaskan perubahan variabel dependen *tax avoidance* adalah sebesar 51,6%, sementara 48,4% dijelaskan oleh variabel lain.

2. Uji Hipotesis

• Uji Parsial (Uji T)

Tabel IV.14
Uji T (Uji Parsial)

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | |
| 1 | (Constant) | -.014 | .139 | | | -.101 | .920 |
| | ROA | -1.267 | .576 | -.270 | | -2.201 | .034 |
| | DER | .207 | .072 | .611 | | 2.885 | .006 |
| | CI | -.176 | .312 | -.065 | | -.562 | .578 |
| | FD | .003 | .017 | .037 | | .180 | .858 |

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS versi 25

Dari tabel diatas didapat hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

a. Pengaruh ROA terhadap *tax avoidance*

Dalam penelitian ini, hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel independen *return on asset* (H1) memiliki nilai Sig. 0,034 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini dapat diterima.

b. Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

Dari hasil uji statistik pada variabel independen *leverage* (H2), ditemukan bahwa nilai Sig. sebesar 0,006 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini (H2) dapat diterima.

c. Pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*

Dalam penelitian ini, hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai Sig. dari variabel independen *capital intensity* (H3) adalah 0,578 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini (H3) ditolak.

d. Pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*

Dalam penelitian ini, hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel independen *financial distress* (H4) memiliki nilai Sig. 0,858 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini (H4) ditolak.

- Uji Simultan (Uji F)

Tabel IV.15
Uji F (Uji Simultan)

| | | ANOVA ^a | | | | |
|-------|------------|--------------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | .416 | 4 | .104 | 12.469 | .000 ^b |
| | Residual | .325 | 39 | .008 | | |
| | Total | .741 | 43 | | | |

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), FD, CI, ROA, DER

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS versi 25

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan (uji F), ditemukan bahwa nilai signifikan adalah $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *return on asset*, *leverage*, *capital intensity*, dan *financial distress* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pembahasan

1. Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian hipotesis pertama, pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *return on asset* memiliki Thitung sebesar $-2,201 > T$ tabel sebesar 2,023 dan mempunyai nilai signifikan $0,034 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Nilai ROA yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan

memanfaatkan asetnya secara efektif dan efisien sehingga perusahaan mampu untuk membayar beban perusahaan termasuk beban pajak. Perusahaan dengan ROA yang tinggi akan lebih mampu membayar beban pajaknya dan mempertahankan reputasi di mata pemegang saham dan perhatian publik sehingga mereka dapat melaporkan beban pajaknya sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku yang tentunya akan mengurangi tindakan penghindaran pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yantri, 2022) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marlinda et al., 2020) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian hipotesis kedua, pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* yang di proksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) memiliki nilai Thitung sebesar 2,885 > Ttabel sebesar 2,023 dan memiliki nilai signifikan $0,006 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. *Leverage* adalah rasio yang menunjukkan jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai operasinya. Penggunaan utang akan menimbulkan biaya bunga. Semakin tinggi biaya bunga maka semakin rendah beban pajak perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi nilai utang perusahaan maka semakin rendah nilai ETR perusahaan. Perusahaan akan memanfaatkan utang untuk meminimalkan beban pajak perusahaan bahkan cenderung mengarah kepada tindakan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fani & Wibowo, 2017) yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan & Aprilyanti, 2023), (Estevania & Wi, 2022) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

3. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian hipotesis ketiga, pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* (CI) memiliki nilai Thitung sebesar $-0,562 < T_{tabel}$ sebesar 2,023 dan memiliki nilai signifikan $0,578 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Untuk mendukung kegiatan operasional, perusahaan biasanya menginvestasikan kekayaan dalam bentuk aset tetap. Aset tetap diinvestasikan dengan menambah gedung, tanah, mesin, peralatan, dan lain-lain untuk membantu operasi bisnis agar dapat berjalan dengan baik. Dengan memiliki aset tetap yang tinggi maka perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan yang didapatnya karena aset tetap dapat mendorong peningkatan kapasitas produksi perusahaan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Desiana & Wibowo, 2023), (Candraniawati & Suhendra, 2023) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Virhan & Aprilyanti, 2022), (Stephanie & Herijawati, 2022) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian hipotesis keempat, pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress* yang diukur dengan Z-score memiliki Thitung sebesar $0,180 < T_{tabel}$ sebesar 2,023 dan memiliki nilai signifikan sebesar $0,858 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan pasti akan lebih fokus untuk memperbaiki kesehatan keuangan mereka. Perusahaan yang mengalami *financial distress* juga akan terbebas dari beban pajak penghasilan dan akan diberi fasilitas untuk kompensasi kerugian pada waktu yang akan datang sehingga perusahaan tidak mengambil keputusan untuk melakukan *tax avoidance*. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riyadi & Takarini, 2023) yang menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cita & Supadmi, 2019) yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dan juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadhila & Andayani, 2022) yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini, bahwa variabel *return on asset* memiliki nilai signifikan $0,034 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *return on asset* berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini diterima.
2. Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini, bahwa variabel *leverage* yang di proksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) memiliki nilai signifikan $0,006 < 0,05$. Hal ini

- menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini diterima.
3. Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini, bahwa variabel *capital intensity* memiliki nilai signifikan $0,578 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini ditolak.
 4. Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini, bahwa variabel *financial distress* memiliki nilai signifikan $0,858 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini ditolak.
 5. Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan (uji F) dalam penelitian ini, bahwa didapat nilai $F_{hitung} 12,5 > F_{tabel} 2,61$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yang artinya *return on asset, leverage, capital intensity* dan *financial distress* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance* sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H5) dapat diterima.

REFERENSI

- Artinasari, N., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 1–18.
- Candraniawati, R. O., & Suhendra. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Leverage, Ukuran Perusahaan, Return on Assets dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance Studi Empiris pada perusahaan Industri Sub Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018 – 2021. *Prosiding : Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 1–15.
<https://jurnal.ubd.ac.id>
- Cita, I. G. A., & Supadmi, N. L. (2019). Pengaruh Financial Distress dan Good Corporate Governance pada Praktik Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(3), 912.
<https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i03.p01>
- Clinton, L., & Herijawati, E. (2022). Pengaruh Audit Delay, Kualitas Audit, Dan Financial Distress terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Food And Beverages yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode. *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*, 1(3), 1–8.
<https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga>
- Desiana, & Wibowo, S. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Company Size, Institutional Ownership dan Audit Quality terhadap Tax Avoidance. *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*, 2(2), 1–15.
<https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga>
- Estevania, K., & Wi, P. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2021. *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*, 1(3), 1–9.
<https://atauataujurnal.ubd.ac.id/atauindex.php/patauga>
- Fadhila, N., & Andayani, S. (2022). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 6(4), 3489–3500.
<https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1211>
- Fahma, Y. T., & Setyaningsih, N. D. (2019). Analisis Financial Distress dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson dan Zavgren untuk

- Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Ritel. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 15(2), 200–216.
- Fani, & Wibowo, S. (2017). Pengaruh Sales Growth, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit Terhadap Praktik Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Akuntoteknologi : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 9(2), 1–6. : <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/akuntoto>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro. .
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanum, H. R. (2013). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris Pada BUMN Yang Terdaftar Di BEI 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Hisa, N. P. P., & Haq, A. (2023). Pengaruh Financial Distress dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 2051–2058. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15584>
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Klarissa, O., & Aprilyanti, R. (2023). Pengaruh Transfer Pricing, Intensitas Modal, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021). *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 1–17. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/prosiding>
- Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). Pengaruh Gcg, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.86>
- Pradipta, Y. A. (2019). Pengaruh ROA, Leverage, Komite Audit, Size, Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21, 1–8. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Prasetyo, W. F., & Arif, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Corporate Social Responsibility, Leverage, dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 375–390. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14365>
- Putri, R. A. H., & Chariri, A. (2017). Pengaruh Financial Distress dan Good Corporate Governance Terhadap Praktik Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(2), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Riyadi, F. R., & Takarini, N. (2023). Analysis of The Influence of Financial Distress, Leverage, Profitability, and Company Growth on Tax Avoidance on Wholesale Sub-Sector Companies Registered on BEI 2018-2020. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi : Oikos*, VII(1), 30–46. www.idx.co.id
- Setiawan, C. A., & Aprilyanti, R. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021). *Prosiding : Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 1–7. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/prosiding>
- Siboro, E., & Santoso, H. F. (2021).

- Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 21–36.
- Stephanie, & Herijawati, E. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak. *ECo-Buss*, 5(1), 1–12.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Erlangga.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhendra, S., Murwaningsari, E., & Mayangsari, S. (2022). The Derivative on the Value Relevance Through Tax Avoidance and Earnings Control. *Linguistics and Culture Review*, 6, 510–529.
<https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns1.2085>
- Theresia, D., & Salikim. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021). *Jurnal Akuntansi : Global Accounting*, 2(2), 1–15.
<https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga>
- Virhan, & Aprilyanti, R. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021). *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*, 1(3), 1–12
<https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga>
- Wibowo, S., Sutandi, ubdacid, & Komarudin, H. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Capital Intensity terhadap Tax Avoidance dengan Variabel Opinion Shooping Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmia Akuntansi Dan Teknologi (Akuntoteknologi)*, 13(1), 1–11.
<https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/akunt>
o
- Wicaksono, A. P. N. (2017). Koneksi Politik dan Aggresivitas Pajak: Fenomena di Indonesia. *Akuntabilitas*, 10(1).
<https://doi.org/10.15408/akt.v10i1.5833>
- Widodo, A., & Irwan. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Return On Asset Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi : Global Accounting*, 2(2), 2–12.
<https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga>
- Yantri, O. (2022). Pengaruh Return on Assets, Leverage dan Firm Size terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021. *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 2(2), 121–137.
<https://doi.org/10.35912/rambis.v2i2.1530>